

Pola Komunikasi Suami Istri Perspektif Hadis

Putri Aisyah Delianti

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
putriaisyah451@gmail.com

Abstract. This article discusses the hadith related to the communication relationship between husband and wife. Qualitative research was conducted through literature study. The method used is the syarah hadith method. Several hadiths are described to find out how the communication was carried out by the Prophet Muhammad Saw. The results and discussion include the notion of communication, communication patterns, hadith editors regarding husband-wife communication, and communication according to the opinion of scholars. This study concludes that the role of communication in a household is the key to a harmonious household. Families that are built on communication will produce families who understand each other.

Keywords: Communication; Hadith; Husband and wife

Abstrak. Artikel ini membahas hadis yang berkaitan dengan hubungan komunikasi antara pasangan suami-istri. Penelitian kualitatif dilakukan melalui studi kepustakaan. Metode yang digunakan ialah metode syarah hadis. Beberapa hadis di paparkan untuk mengetahui cara komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Hasil dan pembahasan meliputi pengertian komunikasi, pola komunikasi, redaksi-redaksi hadis mengenai komunikasi suami-istri, serta komunikasi menurut pendapat ulama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan komunikasi dalam sebuah rumah tangga merupakan kunci rumah tangga tetap harmonis. Keluarga yang dibangun berlandaskan komunikasi, akan menghasilkan keluarga yang saling memahami satu sama lain.

Kata Kunci: Hadis; Komunikasi; Suami-Istri

Pendahuluan

Membangun sebuah mahligai rumah tangga merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad Saw. dan termasuk perintah agama. Pernikahan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah mahligai yang sakinah, mawaddah wa rahmat. Sejalan dengan fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. berpasang-pasangan.¹ Melalui sebuah ikatan pernikahan, hubungan cinta yang menggebu antara laki-laki dan perempuan akan tersalurkan dengan baik. Sehingga kehidupan dan peradaban manusia akan terus berlanjut.² Untuk mencapai pernikahan yang bahagia dan penuh ketentraman, di perlukan kesiapan dari laki-laki ataupun perempuan. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan fisik, mental, dan juga ekonomi. Yang dimaksud persiapan fisik ialah memiliki tubuh yang sehat. Kemudian kesiapan finansial atau ekonomi seperti, sandang, pangan, dan papan. Yang terakhir persiapan mental, hal ini dikarenakan dalam sebuah pernikahan tidak selalu hanya ada kebahagiaan. Berbagai permasalahan dalam rumah tangga akan terjadi bersamaan dengan semakin lama hubungan tersebut.

¹ Rika Nurlela, "Hadis-Hadis Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Tematik)," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

² A. M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)," *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14 (2015): 53–64.

Pernikahan sejatinya ialah menyatukan dua kepala yang berbeda dari dua keluarga yang berbeda. Karena itu, pasangan suami-istri perlu untuk menerima kelebihan dan kekurangan dari pasangannya. Sikap saling memahami ini, akan melahirkan empati diantara hubungan suami-istri.³ Dalam sebuah ikatan pernikahan, di perlukan kesiapan bagi pasangan suami-istri dapat beradaptasi dengan baik satu sama lain. Waktu untuk penyesuaian dua karakter yang berbeda antara suami dan istri relatif cukup lama. Hal ini karena proses penyesuaian tersebut merupakan proses untuk menyelami dan saling membangun kesepahaman.⁴ Proses penyesuaian ini meliputi penyesuaian terhadap pasangan, keluarga pasangan, keuangan, dan pola hubungan seksual. Tidak jarang proses penyesuaian antara suami dan istri mengalami kegagalan. Hal ini di karenakan perbedaan sifat dan karakter yang menyebabkan pasangan suami-istri terlibat konflik.⁵ Konflik tersebut muncul karena di picu rasa tidak saling mengerti dan memahami karakter, sifat dan watak satu sama lain. Tidak di temukannya kesamaan visi dan misi dalam sebuah rumah tangga juga dapat mengakibatkan terjadinya konflik. Konflik tersebut dapat mengakibatkan kerenggangan, dan perceraian menjadi jalan keluar dari permasalahan yang ada. Proses penyesuaian dua karakter yang berbeda ini dapat di tangani dengan baik jika kedua pasangan tersebut bersikap saling terbuka melalui komunikasi antara keduanya.

Komunikasi yang di bangun oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun hubungan keluarga yang indah dan damai, menjadi sebuah petunjuk dan panduan kehidupan bagi manusia. Manusia di berikan kelebihan akal, rasa cinta serta kasih sayang oleh Allah Swt. Hadirnya rasa cinta dalam kehidupan manusia, menjadikan manusia dapat saling mengasihi satu sama lain.⁶ Nabi Muhammad Saw. selalu menyampaikan komunikasi baik melalui ucapan, maupun melalui akhlak dan tingkah laku beliau. Komunikasi yang disampaikan selalu bersifat positif dan persuasif yang di imbagi dengan tauladan akhlak, yang pada akhirnya membuat pesan komunikasi yang disampaikan lebih dapat diterima dan berkesan di hati.⁷ Tidak menutupkemungkinan banyak pasangan yang sudah melakukan komunikasi dengan pasangannya tetapi tetap terlibat konflik. Hal ini di karenakan komunikasi yang terjalin bukanlah komunikasi yang positif melainkan komunikasi yang negatif. Komunikasi yang terjadi bukanlah dengan cara yang sudah di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dimana pasangan suami dan istri dalam melakukan komunikasi saling menyakiti satu sama lain baik melalui percakapan ataupun tingkah laku.

Sejumlah peneliti telah melakukan pengkajian mengenai hal ini sebagaimana dalam tinjauan pustaka. Di antaranya yaitu Rahmawati dan Murgami Gazali (2018). *“Pola Komunikasi dalam Keluarga”*. Jurnal Al-Munzir. Tulisan ini memfokuskan pada aspek komunikasi di dalam hubungan sebuah keluarga. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini berusaha menjelaskan pola-pola komunikasi dalam keluarga.⁸ Peneliti lainnya yaitu Muhammad Arifin Badri (2014). *“Merajut Cinta Melalui Komunikasi dalam Rumah Tangga Nabi Saw”*, Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Artikel ini berusaha memfokuskan penelitiannya pada aspek hal-hal apa saja yang harus di perhatikan agar

³ Siti Chadijah, “KOMUNIKASI” 14, no. 1 (2018): 113–29.

⁴ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, dan Husnani, *Potret Wanita Shalebah, Potret Wanita Shalebah* (Jakarta: Penamadani, 2004).

⁵ Dita Verolyna, Alex Abdu Chalik, dan Heri Supriyanto, “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu,” *journal Hana* 1, no. 2 (2019): 189–200.

⁶ Nurlela, “Hadis-Hadis Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Tematik).”

⁷ Azis Abdullah, “Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat,” *Al-Manar* 5, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>.

⁸ Rahmawati Rahmawati dan Muragmi Gazali, “Pola Komunikasi dalam Keluarga,” *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 327–45.

komunikasi dalam rumah tangga berjalan dengan baik. Serta berusaha mengungkapkan aplikasi komunikasi yang baik dalam kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad Saw.⁹ Berikutnya adalah Bahrudin (2008). “*Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Hadis Nabi*”, Jurnal Ilmu Dakwah. Hasil pembahasan komunikasi dalam Islam menekankan untuk senantiasa berkata yang baik atau diam. Nabi memerintahkan umatnya tidak berkata kasar. Hadis-hadis dipaparkan menjadi prinsip-prinsip dasar dalam berkomunikasi yang menjadi pedoman bagi umat Islam.¹⁰ Dan Fadhlina Arief Wangsa dan Muadilah Hs. Bunganegara (2021). “*Rekonstruksi Pemahaman “Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk Analisis Pendekatan Intertekstual”*”, Jurnal Ushuluddin. Tulisan ini berusaha mengkaji hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan intertektual. Hasil dari pembahasan penempatan perempuan sesuai kodratnya, bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya sama dimata Allah Swt. perbedaannya hanya pada tingkat ketakwaan masing-masing.¹¹

Kerangka berpikir dalam penelitian ini di susun dengan melihat berbagai penelitian terdahulu dan mencoba mengembangkan kembali agar terciptanya suatu pengetahuan yang baru. Menurut Kincaid, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang lainnya sebagai pendengar.¹² Komunikasi secara etimologi dapat diartikan sebagai suatu hubungan atau perhubungan. Sedangkan secara terminologi komunikasi memiliki arti suatu hubungan antara individu yang bisa terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Pengertian komunikasi ini juga disampaikan oleh Syaiful Bahri Jamarah. Menurutnya komunikasi ialah suatu proses yang melibatkan sejumlah individu dimana individu yang satu menyatakan sesuatu kepada individu yang lainnya.¹³

Di dalam sebuah keluarga komunikasi merupakan penyampaian suatu pesan atau gagasan dari orangtua, istri, suami, anak, serta anggota keluarga lainnya maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga tidak dapat disamakan dengan komunikasi yang terjalin dalam sebuah kelompok. Komunikasi dalam setiap keluarga tentu saja berbeda. Setiap keluarga memiliki pola komunikasinya tersendiri.¹⁴ Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang perannya sangat berpengaruh dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini di perlukan untuk mengetahui bagaimana Nabi Muhammad Saw. melakukan komunikasi dengan istrinya. Serta untuk mengungkapkan pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. agar tercipta rumah tangga yang harmonis. Demikian sebagaimana pemaparan di atas, penulis bertujuan membahas hadis yang berkaitan dengan pola komunikasi suami dan istri. Adapun rumusan masalah penelitian ini

⁹ Muhammad Arifin Badri, “Merajut cinta melalui komunikasi dalam rumah tangga nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam” 2 (2014): 161–87.

¹⁰ Bahrudin Bahrudin, “Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadits Nabi SAW,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 11 (2008): 43–66.

¹¹ Fadhlina Arie Wangsa dan Muadillah Hs. Bunganegara, “Rekonstruksi Pemahaman “Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk” (Analisis Pendekatan Intertekstual),” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 68–81.

¹² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Deepublish (PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

¹⁴ Siti Rahmah, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak,” *Jurnal Albadharah* 17, no. 33 (2018): 13–31.

¹⁵ Oban Sobandi dan Novianti Dewi, “Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga,” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 1 (2017): 51–62.

ialah terdapat hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk pria, dimana hadis ini jika di kaji lebih jauh berkaitan dengan pola komunikasi suami-istri yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Penelitian kualitatif digunakan dalam penulisan ini. Metode yang digunakan ialah metode syarah hadis analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dalam ilmu hadis bertujuan menjelaskan isi kandungan atau makna hadis berdasarkan pandangan-pandangan para ulama.¹⁶ Metode syarah hadis dalam penelitian ini akan digunakan dalam menjelaskan hadis¹⁷ tentang pola komunikasi suami istri.

Pembahasan

Tinjauan Umum Komunikasi

Onong Uchjana Efendi mengemukakan pendapatnya mengenai komunikasi, yakni proses penyampaian suatu berita atau pesan dari seseorang kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi melalui hubungan kontak antar manusia, baik kelompok maupun individu.¹⁸ Sedangkan menurut Lasswell, komunikasi meliputi hal-hal seperti siapa, apa yang dibicarakan, melalui perantara apa, kepada siapa dan apa akibatnya.¹⁹ Levine dan Adelman dalam Mulyana juga mengungkapkan pendapatnya mengenai komunikasi yakni komunikasi merupakan proses berbagi makna yang bisa disampaikan baik melalui perilaku verbal maupun non verbal.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan komunikasi dengan sesamanya baik secara verbal maupun non verbal. Sejak pertama manusia lahir, ia sudah melakukan komunikasi pertamanya melalui tangisan pertamanya. Seorang bayi berusaha untuk mengirimkan pesan kepada orangtuanya sebagai tanda ia lapar, mengantuk, atau merasa tidak nyaman. Hal ini mengisyaratkan bahwa awal pembentukan komunikasi dimulai dari sebuah keluarga. Komunikasi di dalam keluarga dapat diartikan sebagai proses dialog yang di ungkapkan baik berupa pertukaran ide, keinginan, atau sekedar mengungkapkan perasaan yang pada akhirnya tercapai tujuan saling mengerti dan memahami. Melalui komunikasi, pasangan suami-istri dapat dengan bebas mengutarakan pikiran dan perasaan mereka, sehingga proses penyusuaian karakter pasangan juga dilakukan melalui komunikasi. Kelancaran komunikasi dalam sebuah hubungan sangat mempengaruhi tingkat keharmonisan sebuah rumah tangga.²⁰

Tujuan utama dari terjalannya komunikasi antar anggota keluarga adalah memelihara interaksi dan menciptakan komunikasi yang efektif serta positif. Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Salah satu kunci keharmonisan dalam keluarga adalah terjalannya komunikasi yang baik, sehingga komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang tentram, damai, dan meminimalisir terjadinya konflik.

Sejatinya rumah tangga harus menjadi tempat yang tenang dan tempat kembali bagi setiap anggota keluarga. Namun, kehidupan di dalam pernikahan senantiasa mengalami banyak perubahan. Pasangan suami-istri yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri dalam

¹⁶ Soetari Endang, *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij: Teori dan Aplikasi*, Yayasan Amal Bakti Gombong Layang (Bandung, 2015).

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi," *Academia.Edu*, 2020.

¹⁸ Onong Uchajana Effendy, "No Title," *Dinamika Komunikasi*, Cet. 4, 2000, 5.

¹⁹ Enung Amasya, "Komunikasi Terbuka Melanggengkan Hubungan Keutuhan dan Keharmonisan Keluarga," *Komunika* 1, no. 2 (2007).

²⁰ Rendy Hermanto Abraham, "Pola Komunikasi dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote dan Timor di Kelurahan Naikoten Satu," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 205–30.

pernikahannya, memiliki kecenderungan lebih mampu menciptakan pola komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini karena terdapat kekompakan antara keduanya yang memberikan efek keharmonisan dalam rumah tangga.²¹ Hubungan pernikahan yang harmonis di tandai dengan sikap terampil dari pasangan dalam menghadapi permasalahan. Sikap terampil tersebut meliputi kemampuan mengontrol emosi, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.²²

Dalam sebuah pernikahan, komunikasi yang di perlukan ialah komunikasi yang bersifat jujur, tulus, serta ikut berempati terhadap apa yang sedang dirasakan oleh pasangan. Menurut Esere dalam menciptakan komunikasi yang efektif, pasangan suami-istri perlu menumbuhkan sifat saling percaya, mendengarkan pendapat pasangan, saling berkontribusi dalam kehidupan berumah tangga, serta berusaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara yang baik.²³ Komunikasi yang sering digunakan oleh pasangan suami-istri dalam berinteraksi ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung. Sedangkan menurut Effendy, komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang terjadi antara pihak *komunikator* (orang yang memberikan pesan komunikasi) dengan pihak *komunikan* (orang yang menerima pesan informasi). Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam rangka mengubah pendapat, sikap, atau perilaku. DeVito juga mengatakan bahwa komunikasi interpersonal ialah suatu proses pengiriman pesan dari seseorang yang kemudian pesan tersebut diterima oleh oranglain dan mendapatkan respon balik secara langsung.²⁴

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasangan suami-istri salah satunya ialah komunikasi yang bersifat diadik. Komunikasi diadik dapat di artikan sebagai komunikasi yang melibatkan dua manusia yang memiliki hubungan yang terikat atau jelas seperti hubungan antara suami-istri. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik dapat menjaga keberlangsungan dalam berumah tangga.²⁵ Dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik antara pasangan suami istri maka diperlukan juga adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik ialah komunikasi yang efektif, yang memiliki ciri seperti adanya sikap saling keterbukaan, empati, saling mendukung, serta sikap positif.²⁶

Taylor (dalam Rakhmat, 1996) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal yang terjadi dalam sebuah rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering pasangan tersebut melakukan komunikasi, tetapi ditentukan juga oleh kualitas komunikasi tersebut. Apabila komunikasi yang terjadi bersifat positif, saling mendukung dan saling mengerti, maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Terciptanya komunikasi yang efektif ini dapat membuat hubungan menjadi lebih baik. Sedangkan jika komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri

²¹ Novaria Maulina dan Atika Atika, "Hubungan Komunikasi dengan Kepuasan Pernikahan pada Ibu Rumah Tangga Penggemar Tayangan Drama Korea," *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2020): 301–18, <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i2.1775>.

²² Melalita Jamhur Adhea Dwima, "Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini," *Cognicia* 7, no. 4 (2019): 475–91, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10466>.

²³ Mary O. Esere dan Comfort Oladun, "Obstacles and Suggested Solutions to Effective Communication in Marriage as Expressed by Married Adults in Kogi State, Nigeria," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 114 (2014): 584–92.

²⁴ A Rusnali, "Komunikasi Antar Manusia," *LAIN Bone* (IAIN Bone, 2017).

²⁵ Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 22–30, <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>.

²⁶ Joseph DeVito, "komunikasi," in *Komunikasi antar manusia (terjemahan)* (Jakarta: Professional books, 1997).

hanyalah komunikasi yang bersifat penuh amarah, serta perasaan saling menyakiti, maka komunikasi interpersonal tidak dapat terjadi di dalam hubungan rumah tangga tersebut. Kesadaran dan kematangan sikap menjadi dasar pasangan suami-istri dapat berkomunikasi secara diadik.²⁷

Komunikasi interpersonal di dalam sebuah rumah tangga dapat di artikan berhasil jika kedua pihak mendapatkan banyak informasi ketika berinteraksi dengan pasangannya, misalnya seperti mengetahui keinginan pasangannya, perasaannya, tujuan hidupnya dan hal-hal lain yang sedang menjadi masalah bagi pasangannya. Kemudian, komunikasi interpersonal dapat dikatakan tidak berhasil jika informasi yang di dapatkan oleh masing-masing individu tidak berkembang. Seperti tidak adanya ketertarikan untuk mengetahui masalah yang dihadapi pasangan, serta tidak adanya keterbukaan di antara keduanya. Kegagalan ini juga bisa terjadi karena tidak adanya kesinambungan antara komunikator dengan komunikan sehingga pesan yang ingin di sampaikan tidak dapat di terima dengan baik.²⁸

Pola Komunikasi

Pola komunikasi ialah suatu struktur yang tepat dalam penyampaian dan penerimaan informasi, sehingga pesan komunikasi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima.²⁹ Pola dapat dikatakan suatu sistem keseluruhan yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan.³⁰ Pola komunikasi dilihat dari arah pesannya, dibagi menjadi tiga bagian: (1) Pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Pada pola komunikasi ini proses penyampaian pesan dilakukan secara langsung dari pemberi pesan kepada penerima pesan. (2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*). Merupakan suatu proses pertukaran informasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Dalam pola ini komunikasi terjadi secara timbal balik, keduanya dapat saling memberikan informasi, sehingga pola komunikasi dua arah lebih baik dibandingkan pola komunikasi satu arah. (3) Pola komunikasi banyak arah (*komunikasi sebagai transaksi*). Pola komunikasi ini melibatkan banyak orang, dan saling berdiskusi bertukar pikiran.³¹

Konsep Komunikasi Suami-Istri Menurut Hadis Nabi

Berbicara tentang keluarga yang harmonis, maka rumah tangga Rasulullah saw. merupakan kehidupan rumah tangga yang paling harmonis dan ideal. Kepemimpinan dan kepandaian beliau dalam menjaga rumah tangganya dapat kita jadikan contoh dalam membina sebuah rumah tangga. Seperti yang kita ketahui, Nabi Muhammad Saw. merupakan seseorang yang penyayang dan santun, hatinya lembut, baik terhadap semua orang, terutama kepada para istrinya.³² Salah satu cara beliau untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan penuh

²⁷ Adhis Ubaidillah, "Konsep Dasar Komunikasi untuk Kehidupan," *All Ibtida': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2016): 30–54.

²⁸ A.K.i Marheni, "Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan," *Counseling and Personal Development* 1, no. 1 (2019): 11.

²⁹ Siti Qoniatur Ni'mah, "Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa al-Marjan)," *UIN Walisongo Semarang* (UIN Walisongo Semarang, 2019).

³⁰ Rahmawati dan Gazali, "Pola Komunikasi dalam Keluarga."

³¹ Ni'mah, "Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa al-Marjan)."

³² Belinda Damayanti, "Nilai-Nilai Edukatif dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw.," *UIN Raden Intan Lampung* (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

ketentrangan adalah dengan senantiasa berkomunikasi secara baik dan santun terhadap istri-istrinya. Melalui penyampaian komunikasi yang baik, beliau senantiasa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan rumah tangga dengan cepat. Dengan penyampain yang baik juga, akan meminimalisir terjadinya kesalahan penerimaan pesan yang ingin disampaikan. Kesalahan ini biasanya jika di biarkan akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang lebih kompleks.³³

Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang komunikator yang hebat. Proses komunikasi yang dilakukan oleh beliau selalu di iringi dengan tauladan akhlak yang mulia, sehingga membuat siapapun yang berkomunikasi dengan beliau akan dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Beliau senantiasa menyampaikan komunikasi kepada istri-istrinya dengan penuh kelembutan.³⁴ Berikut prinsip komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Pertama, komunikasi berlandaskan kejujuran. Kejujuran dalam berkomunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting. Pasangan suami-istri yang menanamkan kejujuran dalam setiap berkomunikasi, maka keduanya akan memiliki rasa saling mempercayai satu sama lain. Sebaliknya, bohong atau berdusta dalam berkomunikasi dengan pasangan harus dihindari. Hal ini dikarenakan adanya kebohongan dalam sebuah hubungan membuat pasangan suami-istri tidak bisa saling percaya satu sama lain. Sekali saja suami atau istri berbohong hal ini akan cukup fatal dalam keberlangsungan rumah tangga. Pasangan akan merasa kita pembohong dan tidak cukup kredibilitas untuk saling berkomunikasi.³⁵

Kedua, komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik. Sejalan dengan hadis mengenai penciptaan tulang rusuk di atas, bahwa dalam melakukan komunikasi harus menggunakan bahasa yang baik. Bahasa yang baik ini dimaknai sebagai bahasa yang bersih dari umpatan, perkataan jorok atau tidak senonoh (*Qaul karim*). Kemudian juga dapat dimaknai dengan bahasa yang lemah lembut (*Qaul layin*). Terkadang suami tidak sengaja menyampaikan pesan atau komunikasi kepada istri dengan penyampaian yang terlalu keras dan kasar seperti dengan membentak. Yang pada akhirnya menimbulkan rasa sakit hati pada sang istri. Akibat rasa sakit hati inilah pesan komunikasi yang disampaikan tidak dapat tercerna dengan baik. Bahasa yang baik akan mudah mengenai sasaran atau membekas (*Qaul baliqh*) dan cenderung lebih di terima oleh pasangan. Bahasa yang baik juga dapat lebih mudah mempengaruhi pandangan dan merubah sikap. Yang terakhir penggunaan bahasa yang pantas (*Qaul maisur*), yakni bahasa yang menyesuaikan dengan siapa kita berkomunikasi. Bila seorang istri berkomunikasi dengan suaminya maka harus tunduk, patuh, dan pantas.³⁶

Ketiga, komunikasi harus dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. melarang umatnya untuk berkomunikasi secara negatif. Komunikasi negatif ini seperti komunikasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan manusia. Bentuk komunikasi negatif ini meliputi, *ghibab* (membicarakan kejelekan orang lain yang sifatnya fakta), *buhtan* (membicarakan orang lain yang sifatnya tidak fakta yaitu dengan membuat cerita seolah hal itu terjadi atau dengan melebih-lebihkan), *namimah* (perkataan yang disertai dengan adanya ujar kebencian yang berupa adu domba), dan *dhan* (prasangka buruk terhadap orang lain).³⁷

Redaksi Hadis tentang Komunikasi

³³ Badri, "Merajut cinta melalui komunikasi dalam rumah tangga nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

³⁴ Nawawi Marhaban, "Komunikasi Suami dan Istri dalam Hadis Nabi," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 1–12.

³⁵ Bahrudin, "Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadits Nabi SAW."

³⁶ Hedi Andi Bastoni, *Buku Pintar Suami-Istri Mempesona, Buku pintar suami istri mempesona* (Bogor: Balanoor, 2011).

³⁷ Bahrudin, "Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadits Nabi SAW."

1. Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ جَرَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسِرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin "Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyka'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Nasihatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita".³⁸

Syarah Hadis

Ibnu Hajar al-Asqalany menyebutkan bahwa kata berwasiatlah dalam hadis dengan kata *استَوْصُوا* (*Berwasiatlah*), merupakan suatu anjuran dari Nabi untuk senantiasa berwasiat kepada perempuan dengan bersikap lemah lembut serta berbuat baik ketika bergaul dengan mereka. Sedangkan Al-Baidhowi menjelasakna di dalam kitab *Fath al-Bari* makna kata *استَوْصُوا* yaitu aku berwasiat kepadamu tentang mereka berupa suatu kebaikan, terimalah wasiatku tentang mereka dan amalkanlah.³⁹ *فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ* (*Jika engkau meluruskannya niscaya akan mematahkannya*). Terdapat kata ganti “nya” yang merujuk kepada tulang rusuk.

Hadis ini mengandung anjuran sikap untuk senantiasa bersikap lemah lembut kepada perempuan. Dalam hadis disebutkan sebuah petunjuk bagaimana cara untuk menghadapi seorang perempuan (istri). Sikap sabar dan menerima atas sikap mereka yang bengkok. Pernyataan *وَإِنْ أَعْوَجَ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ* (*Jika engkau membiarkannya, maka ia akan tetap bengkok*). Apabila hendak meluruskan sifat bengkok perempuan, maka ia tidak dapat mengambil manfaat. Dimaksudkan suami yang berusaha keras meluruskan istri dengan keras atau paksaan tidak dapat mengambil manfaat atas hal itu. Hanya menimbulkan pertengkaran pada akhirnya. Namun jika suami membiarkan istri tetap bengkok dalam arti bengkok dalam hal kemaksiatan, maka istri akan tetap bengkok. Hadis ini mengandung makna kesabaran bagi seorang suami dalam menasehati dan berkomunikasi dengan istrinya, dengan penuh kelembutan sesuai dengan fitrah wanita yang lemah lembut agar tidak menyebabkan kerusakan.⁴⁰

Kata perempuan dalam hadis ini juga bisa di maknai seperti seorang istri (perempuan dewasa).⁴¹ Dalam hadis di atas di jelaskan bahwa perempuan di ciptakan dari tulang rusuk kiri laki-laki. Namun dalam kenyataannya anatomi tubuh manusia baik laki-laki ataupun perempuan sama-sama mempunyai 12 tulang rusuk tanpa kurang sedikitpun. Sehingga makna zahir hadis ini ialah bukan mengenai penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki, melainkan mensepertenkan wanita seperti tulang rusuk. Allah Swt. telah menakdirkan dalam proses penciptaan, postur tubuh, dan karakter antara pria dan wanita tidaklah sama. Laki-laki memiliki kekuatan alami dan

³⁸ Bukhari, *Terjemah Shahih Imam Bukhari* (Jakarta: Almahira, 2011).

³⁹ Ibnu Hajar al-Asqalany, "Fath al-Bari," in *fath al-bari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

⁴⁰ Wangsa dan Bunganegara, "Rekonstruksi Pemahaman "Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk" (Analisis Pendekatan Intertekstual)."

⁴¹ Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir," in *Kamus al-munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2018).

kesempurnaan dalam proses penciptaan. Sedangkan wanita cenderung memiliki sifat lebih lemah dari segi sifat, karakter dan segi penciptaannya.⁴²

Pendapat Ulama

Dalam memaknai suatu hadis, tidaklah terlepas hubungannya dengan ayat al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu tujuan hadis ialah sebagai bayan al-Qur'an. Sehingga sudah menjadi kewajiban jika terdapat suatu hadis, kita perlu mengaitkannya dengan ayat al-Qur'an. Seperti halnya hadis Bukhari tentang penciptaan perempuan ini yang sejalan dengan ayat al-Qur'an surah an-Nisa ayat pertama. Perdebatan mengenai hadis penciptaan perempuan ini, menghasilkan dua kelompok besar. Pertama, kelompok yang berpandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kelompok ini dikenal dengan arus mainstream. Kedua, kelompok yang berpandangan Hawa bukan diciptakan dari Adam, karena secara bentuk dan materi keduanya sama.⁴³

Dalam Kitab Fath al-Bari. Di jelaskan bahwa pada lafad **ضلع**, bahwa makna yang dikehendaki oleh Imam al-Nawawi ialah *“sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.”* Keterangan yang di kemukakan oleh beliau, sejalan dengan hadis yang menerangkan mengenai penciptaan Hawa dari tulang rusuk yang bengkok.⁴⁴ Selanjutnya Ato' dari Ibn Abbas juga sependapat mengatakan Hawa diciptakan dari tubuh Adam. Muqati' bin Sulaiman juga mengatakan bahwa saat Adam tertidur di surga, ketika itu Hawa diciptakan dari tulang rusuknya yang sebelah kanan dengan tidak menimbulkan rasa sakit. Jika seandainya Adam merasakan sakit oleh proses penciptaan hawa, maka selamanya laki-laki tidak akan menaruh rasa simpati pada wanita.⁴⁵

Di sisi lain, Ali Mustafa Yaqub menganggap makna kiasan lebih mudah dipahami dalam menjelaskan hadis ini. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok di pahami sebagai suatu kiasan dimana perempuan tidak dapat di luruskan dengan keras.⁴⁶ Penggunaan kata “tulang rusuk” ini, menghasilkan pemahaman bahwa wanita itu memang diciptakan dengan sifat yang bengkok. maka bergaul secara baik terhadap mereka dan bersabar atas kebengkokan sifat/karakternya.⁴⁷ Kemudian lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan jika perempuan diciptakan dari substansi laki-laki, maka akan menghasilkan pandangan yang negatif. Pandangan tersebut berupa pernyataan bahwa perempuan tidak akan ada dan tercipta tanpa adanya pihak laki-laki. Beliau juga menjelaskan mengenai adanya ayat an-Nisa mengenai penciptaan. Keduanya memiliki kesamaan dan kesatuan. Akan tetapi tujuannya bukan menjelaskan bahwa Hawa tercipta dari Adam. Makna yang terkandung bertujuan untuk menjelaskan bahwa Allah Swt.

⁴² Rino Adri, “Kontekstualisasi Hadis Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki,” *UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (2017).

⁴³ Hasan. Hanafi, “Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran menuju Kesetaraan Gender,” *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2016): 143–63.

⁴⁴ Imam Hafidz al-Shihab al-din Ahmad Al Hajar al Asqalany, “No Title,” in *Fath al bari syarah shahih bukhari*, 2009, 498.

⁴⁵ (al-Ayni, 2000)

⁴⁶ Muhammad Lutfiyanto dan Ahmad Bahrudin, “Pemahaman Ali Mustafa Yaqub Tentang Hadis Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk dalam Kitab Al-Turq Al-Sahihah Fi Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyah,” *Al-Thiqab* 3, no. 1 (2021): 130–55.

⁴⁷ Ibnu Hajar al Asqalany, “No Title,” 2009, 498.

memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak dengan melalui hubungan antara seorang ibu dan ayah (Adam dan Hawa).⁴⁸

Jika dipahami secara intertektual maka penulis dapat mengambil pemahaman bahwa “Penciptaan perempuan dari tulang rusuk” tidak dipahami secara asli, melainkan mengandung makna kiasan. Yang dimaksud dari hadis diatas ialah, kecenderungan perempuan yang memiliki sifat lembut seperti tulang rusuk. Penciptaan antara keduanya sama, perbedaannya terletak antara karakternya. Laki-laki diberikan sifat dan karakter yang kuat serta pemberani. Sedangkan perempuan diberikan sifat yang lemah lembut. Maka laki-laki (suami) bersikaplah sewajarnya kepada istri dalam memperlakukannya. Jika bersikap tidak sewajarnya maka akan fatal selajaknya tulang rusuk yang di paksa di luruskan. Oleh karena itu, seorang suami harus senantiasa sabar dalam menasehati wanita dengan sifat bengkoknya sesuai dengan hadis ini.

Hubungan Hadis dengan Pola Komunikasi

Dalam hadis diatas, terdapat pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*).⁴⁹ Yaitu proses penyampaian pesan secara langsung dari pemberi kepada penerima pesan. Dimana dalam hadis ini terdapat anjuran untuk menasehati wanita. Seorang suami di anjurkan untuk senantiasa menasehati istrinya. Yang dimaksud komunikasi satu arah disini karena suami sebagai komunikator (pemberi pesan) bertugas menasehati istri sebagai komunikan (penerima pesan). Istri hanya bertugas untuk mendengarkan nasihat-nasihat dari suami, tanpa adanya timbal balik. Hal inilah yang menjadikan hadis ini mengandung pola komunikasi satu arah, dimana hanya ada satu pihak yang lebih dominan dan pihak lain hanya sebagai pendengar.

Kemudian sejalan dengan hadis di atas, Nabi Muhammad menganjurkan agar suami dalam berkomunikasi dengan istri harus dengan penuh kelembutan, penuh kasih sayang agar komunikasi satu arah yang dilakukan dapat diterima dengan mudah. Karena jika menasehati atau berkomunikasi dengan keras maka istri hanya merasa disakiti, sehingga pesan komunikasi yang coba di sampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Pola komunikasi lemah lembut harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Penerapan komunikasi yang lemah lembut dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis serta terciptanya komunikasi interpersonal yang baik antara suami-istri.⁵⁰

2. Hadis Tentang Izin Terhadap Suami

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْدَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرَهُ وَرَوَاهُ أَبُو الزِّنَادِ أَيْضًا عَنْ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي الصَّوْمِ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib Telah menceritakan kepada kami Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara

⁴⁸ Nur Mahmudah, “Asal Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar),” *LAIN Ponorogo* (2018).

⁴⁹ Ni'mah, “Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu’lu’ Wa al-Marjan).”

⁵⁰ Hanif M. Dahlan, “Komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.

sementara suaminya ada di rumah, kecuali dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizinnya. Dan sesuatu yang ia infakkan tanpa seizinnya, maka setengahnya harus dikembalikan pada suaminya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Az Zinad dari Musa dari bapaknya dari Abu Hurairah dalam bab puasa.

Syarab

Pernyataan *لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ* (*Tidak halal bagi seorang wanita*), Ibnu Hajar al-Asqalani memahami kalimat ini sebagai suatu keharaman bagi seorang wanita. Pernyataan

أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ (*untuk berpuasa sementara sementara suaminya ada di rumah*). Maksud dari pengharaman puasa disini ialah puasa sunat bukanlah puasa wajib. Asbab al-Wurud makro pada hadis ini ialah masalah yang ditekankan mengenai ketaatan seorang istri kepada suaminya. Permasalahan ini merujuk kepada masyarakat Jazirah Arab pada masa sebelum kejayaan Islam. Dimana pada masa ini disebut dengan zaman jahiliyah. Pada masa ini, perempuan dianggap lebih rendah derajatnya di mata laki-laki. Hal ini dicerminkan melalui perilaku masyarakat Arab pada zaman dahulu dalam memperlakukan perempuan. Perempuan di ibaratkan sebuah barang yang akan dijual. Kemudian setelah Islam hadir, Nabi Muhammad SAW mengubah tradisi tersebut. Kemudian korelasinya dengan hadis seorang istri meminta izin kepada suami ialah dikarenakan seorang suami merupakan pemimpin bagi istrinya. Hak tersebut dibebankan kepada suami karena suami dianggap lebih kuat dan memiliki kelebihan fisik. Oleh karena itu, seorang suami perlu di hormati dan di patuhi setiap perintahnya.

Sedangkan asbab al-wurud mikro dalam hadis ini ialah pada suatu ketika seorang perempuan datang menemui Nabi Muhammad SAW, kemudian ia bertanya: "Wahai Rasulullah, suamiku Shafwan Ibnu Mu'atthal memukulku jika aku shalat dan menyuruhku untuk berbuka puasa ketika aku berpuasa, dan dia juga tidak mengerjakan shalat subuhnya hingga matahari terbit." Pada saat itu Shafwan suaminya sedang berada di sisi Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi Muhammad SAW menanyakan kebenaran itu kepada Shafwan, dia menjawab: "Wahai Rasulullah, aku memukul istriku ketika dia shalat karena dia membaca dua surat sekaligus, sedangkan aku sudah melarangnya karena satu surat saja sudah cukup. Dan aku menyuruhnya berbuka puasa karena dia akan berangkat sedang berpuasa padahal aku seorang laki-laki yang masih muda. Menanggapi hal itu, maka Nabi Muhammad SAW bersabda: "janganlah seorang istri berpuasa sedangkan suaminya sedang hadir kecuali dengan seizinnya...". Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada keluarga ini, Nabi Muhammad SAW mengambil kebijakan dengan melarang seorang istri berpuasa ketika suaminya ada di rumah, hal ini dikarenakan jika sang istri berpuasa maka suami tidak bisa melakukan hasrat keinginannya untuk berhubungan. Padahal hak suami merupakan kewajiban istri dan harus di penuhi. Hal ini berhubungan dengan puasa sunnah.⁵¹

Pendapat Ulama

Mayoritas ulama klasik berpendapat bahwa ketika seorang suami berada di rumah, maka haram hukumnya bagi seorang istri untuk melaksanakan puasa sunnah. Al-Imam An-Nawawi menjelaskan lebih lanjut mengenai hadis ini, dalam hadis ini disebutkan adanya pelarangan berpuasa. Hal ini karena suami memiliki hak terhadap istrinya untuk memenuhi hasratnya.

⁵¹ Ridhoul Wahidi, "Isteri Berpuasa Perlu Izin Suami," *Syabadah: Jurnal Al-Qur'an dan Pengetahuan Islam* 1, no. 2 (2013).

Terutama bila sang suami sedang berada di rumah. Hak tersebut wajib untuk segera ditunaikan oleh sang istri (Syarah al-Nawawi untuk Kitab Shahih Muslim, Juz 7).⁵²

Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalany yang menyebutkan bahwa hadis ini di khususkan kepada seorang istri yang perlu melaksanakan kewajibannya kepada seorang suami. Salah satu kewajiban seorang istri ialah dengan melayani suaminya. Maka jika seorang istri diberikan kewajiban untuk memenuhi keinginan suaminya dalam hal syahwat, hal tersebut perlu dilakukan. Mendahulukan kewajiban suami diatas kewajiban puasa sunnah.⁵³

Adapun mengenai puasa memang merupakan suatu ibadah yang di janjikan pahala bagi siapapun yang menjalankannya. Puasa sunnah diartikan sebagai puasa yang tidak wajib, sedangkan mematuhi keinginan suami untuk bersenang-senang adalah suatu kewajiban bagi istri. Dalam menghadapi perselisihan ini, Nabi Muhammad Saw. sendiri mengajarkan kepada kita untuk saling mendukung satu sama lain. Peranan komunikasi sangat diperlukan dalam menghadapi perselisihan ini. Sang istri perlu meminta izin terlebih dahulu kepada suami, apakah boleh atau tidak untuk melaksanakan puasa sunnah ketika suami berada di rumah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman antar pasangan. Jika suami tidak mengizinkan, maka istri perlu mematuhi perintah suami. Karena menurut Nabi beribadah kepada Allah Swt. juga harus tetap memperhatikan hak-hak oranglain.⁵⁴

Hubungan Hadis dengan Pola Komunikasi

Dalam pemaparan hadis kedua ini mengandung pola komunikasi dua arah (*two way traffic communications*).⁵⁵ Dalam pola ini komunikasi terjadi secara timbal balik, keduanya dapat saling memberikan informasi, sehingga pola komunikasi dua arah lebih baik dibandingkan pola komunikasi satu arah. Hal ini dapat terlihat dari cara Nabi Muhammad Saw. menangani permasalahan Shafwan. Kedua belah pihak mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan, sehingga ditemukannya jalan keluar. Melalui hadis diatas, dapat diambil contoh bahwa dalam hubungan suatu pernikahan diperlukan adanya komunikasi dua arah, yang mana keduanya bersifat saling terbuka mengutarakan apa yang diharapkan. Shafwan bersikap gegabah dengan memukuli istrinya tanpa mengutarakan apa yang diinginkan. Sedangkan istri tidak mengetahui apa yang salah sehingga terus beribadah. Melalui komunikasi dua arah yang di lakukan oleh Nabi Muhammad Saw. maka terpecahkanlah kesalahpahaman anatara keduanya.⁵⁶

Pola komunikasi dua arah dalam hadis ini, dapat dilihat dari seorang istri yang harus meminta izin terlebih dahulu kepada suaminya jika ingin berpuasa, serta seorang suami yang mengizinkan atau tidaknya istri berpuasa. Pada hakikatnya hadis ini mengandung nasihat bagi keluarga yang sering terjadi perselisihan di dalam sebuah rumah tangganya. Saling menghargai dan mendukung satu sama lain dalam hal ibadah adalah nilai penting dalam hadis ini. Tidak ada yang salah ketika istri rajin beribadah, namun kepatuhan dan ketaan pada suami juga perlu di utamakan. Penanaman pola komunikasi dua arah dapat membantu menyelesaikan permasalahan. Komunikasi dua arah yang terjalin dengan baik akan menghasilkan komunikasi interpersonal yang baik juga.

⁵² Al-Nawawi, *Syarah Al-Nawawi untuk Kitab Shahih Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2002).

⁵³ Ibnu Hajar al Asqalany, *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari Jilid IX, Pustaka Imam Asy-Syafi' & apos; i* (Pustaka Imam Asy-Syafi' & apos; i, 2018).

⁵⁴ Wahidi, "Isteri Berpuasa Perlu Izin Suami."

⁵⁵ Ni'mah, "Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa al-Marjan)."

⁵⁶ Wahidi, "Isteri Berpuasa Perlu Izin Suami."

Kemampuan mendengarkan dengan penuh rasa simpati merupakan hal penting yang perlu diperhatikan ketika proses komunikasi berlangsung. Theo Riyanto menjelaskan bahwa kemampuan mendengarkan dengan penuh rasa simpati ditandai dengan : (a) Komunikasikan berusaha menghadirkan perasaan peka pada setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator. (b) Mendengarkan komunikator dengan penuh perhatian. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya rasa nyaman dan rasa di hargai bagi komunikator. (c) Tidak memotong pembicaraan lawan bicara dan juga tidak memberikan komentar ketika komunikator masih berusaha mengungkapkan pesan yang ingin di sampaikan. (d) Mencoba memahami “dunia” komunikator.⁵⁷

Kesimpulan

Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan aspek yang penting. Komunikasi merupakan kunci keharmonisan keluarga. Dengan adanya komunikasi keluarga dapat saling mendukung satu sama lain. Terdapat hadis yang berkaitan dengan komunikasi, yaitu hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki dan juga hadis mengenai meminta izin terhadap suami. Kedua redaksi hadis tersebut tidak menjelaskan secara detail mengenai komunikasi seperti apa yang harus di lakukan agar rumah tangga tentram. Tetapi, jika kita telusuri lebih dalam, kedua hadis diatas sangat berhubungan dengan komunikasi.

Hadis mengenai penciptaan wanita dari tulang rusuk pria mengandung pola komunikasi satu arah di dalamnya. Komunikasi satu arah ini dilakukan oleh suami kepada istrinya, yaitu menasehati. Disebutkan nasihatilah wanita dengan perkataan yang lembut. Hal ini sejalan dengan ajaran nabi Muhammad SAW mengenai penyampaian bahasa yang baik ketika berkomunikasi. Kemudian hadis kedua, berkaitan dengan perlunya seorang istri meminta izin kepada suaminya. Mengandung pola komunikasi dua arah. Dimana kedua belah pihak saling timbal balik berkomunikasi, mengutarakan informasi yang dimiliki. Seperti, ketika hendak berpuasa, meninggalkan rumah atau ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah semuanya harus dikomunikasikan antara suami dan istri. Dimana jika hal ini di abaikan akan membuat rumah tangga yang tidak harmonis.

Secara teoritis hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk pasangan suami istri dalam memahami konsep komunikasi. Agar terciptanya komunikasi antara suami istri yang berjalan dengan baik dan harmonis. Kemudian manfaat secara praktis penulis mendapatkan pengetahuan secara langsung bagaimana menerapkan pola komunikasi dalam sebuah hubungan. Penulis berharap pembaca juga mendapatkan pengetahuan baru mengenai komunikasi antara suami istri. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penulisan ini, baik berupa data ataupun pemaparan hadis. Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai hadis-hadis lain yang berkaitan dengan komunikasi.

Bibliografi

- Abdullah, Azis. “Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad dengan Para Sahabat.” *Al-Manar* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>.
- Abraham, Rendy Hermanto. “Pola Komunikasi dalam Keluarga Pernikahan Beda Etnis Rote dan Timor di Kelurahan Naikoten Satu.” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 205–30.
- Al-Nawawi. *Syarah Al-Nawawi untuk Kitab Shahih Muslim*. Jakarta: Mustaqiim, 2002.

⁵⁷ Rahmah, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak.”

- Amasya, Enung. “Komunikasi Terbuka Melanggengkan Hubungan Keutuhan dan Keharmonisan Keluarga.” *Komunika* 1, no. 2 (2007).
- Asqalany, Ibnu Hajar al. *Fathul Bari Syarhu Shahib Al-Bukhari Jilid IX. Pustaka Imam Asy-Syafi’i*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018.
- Asqalany, Imam Hafidz al-Shihab al-din Ahmad Al Hajar al. “No Title.” In *Fath al bari syarh shahib bukhari*, 498, 2009.
- Badri, Muhammad Arifin. “Merajut cinta melalui komunikasi dalam rumah tangga nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam” 2 (2014): 161–87.
- Bahrudin, Bahrudin. “Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Hadits Nabi SAW.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 11 (2008): 43–66.
- Bastoni, Hesti Andi. *Buku Pintar Suami-Istri Mempesona. Buku pintar suami istri mempesona*. Bogor: Balanoor, 2011.
- Bukhari. *Terjemah Shahib Imam Bukhari*. Jakarta: Almahira, 2011.
- Chadijah, Siti. “KOMUNIKASI” 14, no. 1 (2018): 113–29.
- Damayanti, Belinda. “Nilai-Nilai Edukatif dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw.” *UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi.” *Academia.Edu*, 2020.
- Dewi, Nyoman Riana, dan Hilda Sudhana. “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan.” *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dwima, Melalita Jamhur Adhea. “Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini.” *Cognicia* 7, no. 4 (2019): 475–91. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10466>.
- Effendy, Onong Uchajana. “No Title.” *Dinamika Komunikasi, Cet. 4*, 2000, 5.
- Endang, Soetari. *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij: Teori dan Aplikasi. Yayasan Amal Bakti Gombong Layang*. Bandung, 2015.
- Esere, Mary O., dan Comfort Oladun. “Obstacles and Suggested Solutions to Effective Communication in Marriage as Expressed by Married Adults in Kogi State, Nigeria.” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 114 (2014): 584–92.
- Hanafi, Hasan. “Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran menuju Kesetaraan Gender.” *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2016): 143–63.
- Ibnu Hajar al-’Asqalany. “Fath al-Bari.” In *fath al-bari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ibnu Hajar al Asqalany. “No Title,” 498, 2009.
- Imam Al- Allamah Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Ayni, Al. *Umdat al-Qari Syarah Shahib Bukhari. Dar Al Kotob Al Ilmiah*, 2009.
- Indra, Hasbi, Iskandar Ahza, dan Husnani. *Potret Wanita Shalehab. Potret Wanita Shalehab*. Jakarta: Penamadani, 2004.

- Ismatulloh, A. M. “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur’an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya).” *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14 (2015): 53–64.
- Joseph Devito. “komunikasi.” In *Komunikasi antar manusia (terjemahan)*. Jakarta: Professional books, 1997.
- Lutfiyanto, Muhammad, dan Ahmad Bahrudin. “Pemahaman Ali Mustafa Yaqub Tentang Hadis Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk dalam Kitab Al-Turq Al-Sahihah Fi Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyah.” *Al-Thiqab* 3, no. 1 (2021): 130–55.
- M. Dahlan, Hanif. “Komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 11, no. 1 (2020): 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>.
- Mahmudah, Nur. “Asal Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar).” *LAIN Ponorogo*, 2018.
- Marhaban, Nawawi. “Komunikasi Suami dan Istri dalam Hadis Nabi.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 1–12.
- Marheni, A.K.i. “Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan.” *Counseling and Personal Development* 1, no. 1 (2019): 11.
- Maulina, Novaria, dan Atika Atika. “Hubungan Komunikasi dengan Kepuasan Pernikahan pada Ibu Rumah Tangga Penggemar Tayangan Drama Korea.” *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2020): 301–18. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i2.1775>.
- Munawwir, Ahmad Warson. “Kamus Al-Munawwir.” In *Kamus al-munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2018.
- Ni'mah, Siti Qoniatun. “Pola Komunikasi Rasulullah SAW dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi tentang Akhlak Berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu’lu’ Wa al-Marjan).” *UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nurlela, Rika. “Hadis-Hadis Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Tematik).” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rahmah, Siti. “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak.” *Jurnal Albadharah* 17, no. 33 (2018): 13–31.
- Rahmawati, Rahmawati, dan Muragmi Gazali. “Pola Komunikasi dalam Keluarga.” *Al-Munzir* 11, no. 2 (2018): 327–45.
- Rino Adri. “Kontekstualisasi Hadis Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki.” *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2017.
- Rusnali, A. “Komunikasi Antar Manusia.” *LAIN Bone*. IAIN Bone, 2017.
- Rustan, Ahmad Sultra, dan Nurhakki Hakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish. PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sobandi, Oban, dan Novianti Dewi. “Urgensi Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga.” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 1 (2017): 51–62.
- Ubaidillah, Adhis. “Konsep Dasar Komunikasi untuk Kehidupan.” *All Ibtida’: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2016): 30–54.

- Verolyna, Dita, Alex Abdu Chalik, dan Heri Supriyanto. “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu.” *journal Hawa* 1, no. 2 (2019): 189–200.
- Wahidi, Ridhoul. “Isteri Berpuasa Perlu Izin Suami.” *Syabadab: Jurnal Al-Qur’an dan Pengetahuan Islam* 1, no. 2 (2013).
- Wangsa, Fadhlina Arie, dan Muadillah Hs. Bunganegara. “Rekonstruksi Pemahaman “Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk“ (Analisis Pendekatan Intertekstual).” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 68–81.